

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius

Destatil Maghfiroh¹, Nur Aisyah²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid, Indonesia;

* Correspondence e-mail; destatilm31@gmail.com, nuraisyah@unuja.ac.id

Article history

Submitted: 01/05/2023; Revised: 11/05/2023; Accepted: 22/05/2023

Abstract

his study aims to describe the strategy of teachers internalizing the values of Islamic religious education in shaping student character through religious cultural construction carried out at SDN Cermee 1 Bondowoso and MI Darul Falah Cermee Bondowoso to shape religious character in students. The research method used is a qualitative research approach with a type of case study research. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and inference. From the results of the research that has been done, it can be concluded that the internalization of Islamic religious education values in shaping student character through religious culture, namely: teacher strategies in internalizing Islamic religious education values to form character have three stages, First, the transformation of values through the values of aqidah, morals, worship, and society, the second value transaction is through the values of aqidah, morals, worship, and society Third, transinternalization through the values of aqidah, morals, worship, and society.

Keywords

Internalization; The Values of Islamic Religious Education; Character; Religious Culture



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Salah satu problem mendasar dalam dunia pendidikan adalah terkait moralitas siswa. Akhir-akhir ini sering terdengar masalah kejahatan dan kriminal yang melibatkan siswa yang masih berstatus pelajar. Kekerasan, tawuran, seks bebas, narkotika bukan lagi masalah baru dikalangan remaja Indonesia (Wahid, Muali, and Qodratillah 2018). Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, prilakunya terhadap guru dan orang tua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak angung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara (Aziz and Masrukin 2019).

Di era sekarang ini, krisis moral yang melanda generasi muda, seringkali menjadi pembela bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia seutuhnya dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional (Isnaini 2013).

Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai yang tercermin dari prilaku seseorang, sehingga dia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya (Muazzinah 2018). Selain itu, pentingnya pendidikan karakter juga sesuai dengan ajaran Islam terdapat dalam Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَابْنَيَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمْوَارِ

Artinya: "*Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"..*

Dengan terjadinya masalah-masalah atau perilaku, menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran PAI tidak terinternalisasikan dengan baik dalam diri setiap peserta didik atau dapat dikatakan belum berhasil.

Internalisasi sendiri adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.

Terkait dengan fenomena demoralisasi (*kemerosotan akhlak*) siswa tersebut, sekolah negeri maupun swasta melakukan pemberian dengan mengadopsi model-model pendidikan berbasis keagamaan melalui internalisasi nilai-nilai agama di sekolah. Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah diyakini mampu mencegah dan memperbaiki kondisi moral siswa (L. Hakim 2012). Faktor spiritual dianggap lebih mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang karena terbentuk dari kesadaran siswa itu sendiri. Model pendidikan berbasis keagamaan juga dipandang lebih tepat sebagai alternatif jawaban untuk mencegah kemerosotan moral sejak dulu (Bali and Susilowati 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi moral siswa adalah lingkungan sekolah. Sekolah memiliki andil yang cukup besar terhadap terbentuknya karakter siswa (Kurniawan, 2017). Sekolah merupakan lembaga pendidikan utama. Sebagian besar orang tua mempercayakan pendidikan anak mereka kepada sekolah (Fauzi, 2018). Sekolah diharapkan dapat mencetak siswa yang cerdas dan berakhhlak mulia. Namun pada kenyataannya, sekolah pada umumnya hanya dapat mencetak siswa yang cerdas akan tetapi tidak berkarakter. Hal tersebut terjadi dikarenakan sekolah hanya mengedepankan aspek kognitif siswa serta mengesampingkan penanaman nilai-nilai agama untuk membentuk karakter siswa. Minimnya penanaman nilai-nilai agama tersebut menyebabkan kondisi moral siswa semakin memprihatinkan. Oleh karena itu upaya penanaman karakter religius siswa dimulai dengan menanamkan nilai-nilai untuk selanjutnya diterapkan dalam bentuk pembiasaan.

Di lingkungan sekolah, Pendidikan agama Islam adalah salah satu pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peserta didik untuk dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad and Musyafa 2022). Untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka perlu adanya suatu budaya religius sekolah untuk membentuk karakter siswa dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik.

Beberapa peneliti terdahulu terkait pembentukan karakter siswa *pertama*, dilakukan oleh (Munif 2017), riset menunjukkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama khususnya terkait karakter di sekolah melalui power strategi, persuasive strategy, dan normative re-educative strategy. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Mashuri and Fanani 2021), riset menunjukkan ada tiga tahap dalam membentuk karakter siswa yaitu tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap

transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh (Hamid 2016), riset menunjukkan pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pembentukan metode keteladanan dan ibaroh. *Ke empat*, penelitian yang dilakukan oleh (Harmita, Deka, and Asiyah 2022) Hasil riset menunjukkan tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi nilai.

Berdasarkan paparan di atas, belum ada yang mengkaji terkait bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan konstruksi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui budaya religius.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kegiatan penelitian lebih menekankan pada strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam untuk membentuk karakter siswa melalui budaya religius serta factor penghambat dan pendukung. Peneliti menjadi instrumen kunci atau utama dalam penelitian ini dengan terjun langsung untuk mengamati dan memahami bagaimana strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam untuk membentuk karakter siswa melalui budaya religius. Ada pula instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen-dokumen lain. Dalam rangka mendapatkan data penelitian peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu: beberapa siswa, kepala sekolah, waka kesiswaan, guru dan orang tua siswa. Dalam prosesnya peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Triangkulasi, Menggunakan bahan referensi, dan menggali data sampai tahap kejemuhan data yaitu apakah yang dikatakan oleh informan tetap sama dengan jawaban-jawaban sebelumnya atau tidak (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi berasal dari kata interen atau internal yang dapat diartikan dalam atau sebagai proses “pembiasaan” atau penanaman sikap kedalam diri seseorang yang mana melalui sebuah pembelajaran maupun bimbingan (Umami and Amrulloh 2017). Internalisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada pribadi peserta didik yang diwujudkan dengan sikap, perilaku, dan penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kesadaran,

dan dapat memotivasi dirinya yang diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku (D. A. Hakim 2022).

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama islam dapat diartikan sebagai proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama islam. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan seperti lembaga Islam dan lain sebagainya.

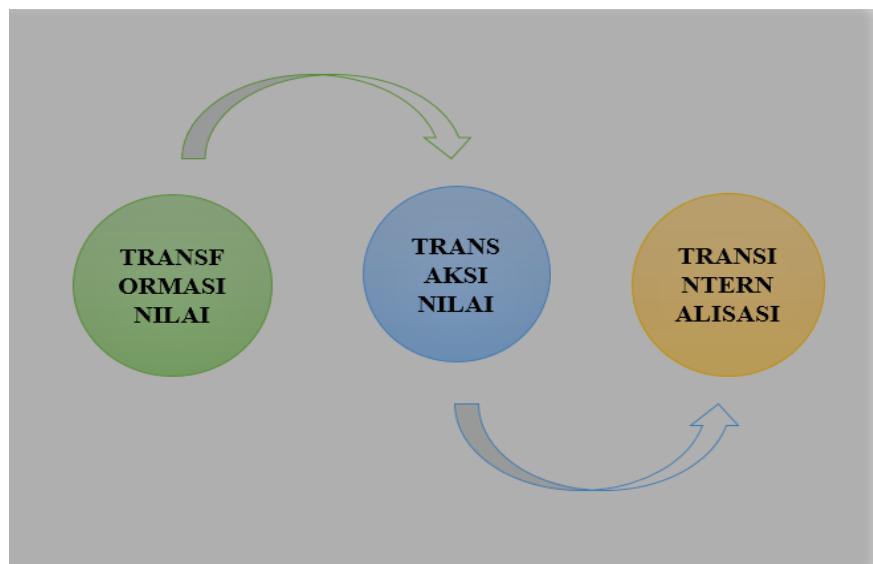
Ketika berhadapan dengan pendidikan, menurut pemikir islam, Al Ghazali, internalisasi nilai-nilai islam berupa proses penguatan yang ternaman pada diri seseorang, dapat berupa akhlak baik dan tidak baik, yang dapat diukur melalui takaran agama dan ilmu pengetahuan (Sofanudin 2015).

Sedangkan nilai-nilai agama islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan nilai operatif. *Nilai normatif* adalah standar patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya dan *nilai operatif* dalam agama islam meiputi empat aspek pokok yaitu, nilai tauhid, ibadah, akhlak dan masyarakat (Ladjito, 2010).

Pada menganalisis tahapan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam, peneliti menggunakan teori menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya. Teori ini sesuai dengan Qur'an Surat Luqman tentang orang tua yang mengajarkan sholat dan berpuasa kepada anaknya. Teori tersebut sebagai berikut: *Pertama* transformasi nilai, Pada tahapan ini guru hanya menyampaikan secara lisan / verbal mengenai nilai-nilai akhlak baik maupun yang buruk kepada siswa. *Kedua* transaksi nilai, Pada tahapan ini lebih dalam dari tahapan sebelumnya. Tidak hanya pada pemberian informasi secara lisan, namun sudah pada tahap memberikan contoh / timbal balik. *Ketiga* transinternalisasi, Pada tahapan ini memiliki internalisasi lebih dalam tidak hanya sebatas ikut-ikutan. Tahapan ini menunjukkan munculnya kepribadian yang sudah kuat dan terbentuk (Hananika and Yusuf 2022).

Penjelasan berbagai uraian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang dilakukan di SDN Cermee 1 Bondowoso dan MI Draul Falah Cermee Bondowoso akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Gambar 1. Tahapan Internalisasi Menurut Teori David R. Krathwohl



Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai PAI Untuk Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius Di SDN Cermee 1 Bondowoso Dan MI Darul Falah Cermee Bondowoso

SDN Cermee 1 dan MI Darul Falah adalah dua sekolah yang menanamkan budaya religious untuk membentuk karakter siswa yang religi atau menjalankan / mengamalkan ajaran agama islam secara menyeluruh dan bukan sekedar secara pengetahuan saja, tetapi terbiasa dalam menerapkannya sehari-hari dengan secara spontan.

Pelaksanaan internalisasi yang dilakukan oleh SDN Cermee 1 Bondowoso dan MI Darul Falah Cermee Bondowoso melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan Transformasi Nilai Melalui Nilai Akidah, Akhlak, Ibadah dan Kemasyarakatan.

Pada tahapan ini guru yang ada di dua sekolah tersebut hanya menyampaikan secara lisan / verbal mengenai nilai-nilai baik maupun yang buruk kepada siswa. Guru PAI memberikan pengertian mengenai pentingnya memiliki budi pekerti yang baik, pentingnya beribadah, pentingnya bermasyarakat dan pentingnya memiliki kepercayaan kepada Sang Pecipta seluruh Alam, lebih-lebih kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Guru memotivasi siswa agar dapat melakukan dengan bersama, seperti pemberian tausiyah kepada seluruh warga sekolah setelah pembacaan sholawat badar setiap

dua minggu sekali di MI Darul Falah. Dari tausiyah tersebut dapat membantu / menambah pemahaman siswa akan pentingnya nilai akidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan.

Dalam tahap ini kegiatan penjelasan melalui lisan mengenai nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan, seperti bersalam kepada guru, membaca sholawat sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, mengucapkan salam kepada guru dan teman saat bertemu, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca surah pendek (Al-Qur'an) sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai diterapkan tidak hanya oleh guru PAI saja melainkan dibantu oleh guru kelas, guru olahraga, kepada sekolah, dan wali murid. Kerja sama ini membuat proses transformasi nilai melalui nilai akidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan lebih cepat tersampaikan dan disampaikan secara berkelanjutan. Dengan adanya ini siswa secara bertahap memahami maksud dari nilai akidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan.

2. Tahapan Transaksi Nilai Melalui Nilai Akidah, Akhlak, Ibadah dan Kemasyarakatan.

Setelah guru menyampaikan mengenai nilai-nilai baik dan buru kepada siswa, Pada tahapan ini guru memberikan contoh kepada siswa maupun sesama guru. Pada tahapan ini, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di padukan melalui budaya religius di sekolah seperti bersalam kepada guru, membaca sholawat sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, mengucapkan salam kepada guru dan teman saat bertemu, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca surah pendek (Al-Qur'an) sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, akan tetapi pada tahapan transaksi nilai lebih terlihat pada guru karena guru memberikan contoh secara langsung mengenai nilai akidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan. Pada saat ibadah guru tidak hanya memberikan pentingnya beribadah namun guru dan tenaga kependidikan secara langsung mempraktikan sholat dan mengajar kepada siswa untuk sholat berjamaah.

Selanjutnya untuk aqidah / kepercayaan guru memberikan penilaian yang objektif dan dapat dirasakan oleh siswa. Penilaian ini dilihat dari kemampuan siswa menghafal dan menyebutkan rukun iman) dan rukun Islam disertai praktek, dan diakhir guru akan memberitahukan nilai yang mereka dapatkan.

Perilaku sopan santun atau berakhlak baik ini dicontohkan oleh guru setiap saat. Ketika guru saling menyapa guru dan tenaga kependidikan maupun kepada siswa seperti bersalaman kepada guru dan mengucapkan salam saat bertemu.

Memiliki akhlak baik juga berhubungan kemasyarakatan seperti menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, serta membiasakan 4S senyum, sapa, santun, sopan.

Dalam tahap ini kegiatan transaksi nilai mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti ibadah, akhlak, akidah, kemasyarakatan, diterapkan secara berkesinambungan oleh guru dan tenaga kependidikan. Mereka melakukan hal tersebut bukan karena ingin dipuji, namun untuk melatih mereka agar terbiasa berperilaku baik. Guru dan tenaga kependidikan melakukan akhlak tersebut tidak hanya saat di kelas saja, namun mereka juga lakukan di ruang guru, lingkungan sekitar, bahkan saat di luar lingkungan kelas seperti dirumah yang didampingi oleh orang tua dan juga di pantau oleh wali kelas (paguyuban). Dengan adanya kerja sama dan kontinuitas yang baik antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa, maka siswa secara bertahap akan mengikuti perilaku tersebut walaupun pada awalnya mereka hanya mengikuti saja.

Gambar 2. Form Kegiatan Siswa MI Darul Falah Di Rumah di Dampingi Orang Tua

	<p>YAYASAN PENDIDIKAN PESANTREN DARUL FALAH RAMBAN KULON MADRASAH IBTIDAIYYAH (MI) DARUL FALAH</p> <p style="text-align: center;">Terakreditasi " A "</p> <p>Jl. K. Massyur Ramban Kulon - Cermee - Bondowoso 68286 Akta Notaris : Magdalena S. Gandawijaya No. 30 / 2011</p>																														
NAMA: KELAS :	<input type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																														
NO	KEGIATAN	Bulan:																													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	Subuh																														
2	Dzuhur																														
3	Asar																														
4	Maghrib																														
5	Iya'																														
6	Ngaji Al-Qur'an																														
7	Sholat Dhuha																														
8	Belajar																														
9	Mengerjakan Tugas																														
10	Membantu Orang Tau																														

KET:
✓ : Mengerjakan
✗ : Tidak Mengerjakan

WALI KELAS

Gambar 3. Grup Via WhatsApp (Paguyuban) di SDN Cermee 1



3. Tahapan Transinternalisasi Melalui Nilai Akidah, Akhlak, Ibadah dan Kemasyarakatan.

Tahapan ini menunjukkan munculnya kepribadian yang sudah kuat / terbentuk tidak hanya sebatas ikut-ikutan. Dalam hal beribadah contohnya dalam sholat dhuha dan sholat dzuhur, membaca sholawat badar sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum pelajaran berlangsung, membaca surah-surah pendek sebelum KBM berlangsung, mengaji setiap hari jumaat (Al-Qur'an). Terdapat kebiasaan sekolah untuk sholat secara berjamaah antara guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Kebiasaan tersebut terus-menerus sehingga membudaya atau menjadi sekolah yang memiliki ciri khusus di dua sekolah tersebut. Kebiasaan yang terus menerus di paten akan menjadi sebuah penanaman kepada siswa, sehingga siswa dengan mudah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut secara spontan.

Gambar 4. Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaah di Mushollah SDN Cermee 1



Kebiasaan sholat dhuha di laksanakan setiap hari untuk kelas IV, V, dan VI saja, sholat dzuhur di ikuti oleh kelas IV, V, VI dilakukan setiap hari senin – kamis dengan guru menjadi imam dan siswa menjadi muadzin dan kebiasaan membaca sholawat badar sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum pelajaran berlangsung, membaca surah-surah pendek sebelum KBM berlangsung, mengaji setiap hari jumaat (Al-Qur'an). Pada awalnya para siswa hanya sekedar mengikuti kebiasaan tersebut. Selain sholat dhuhur, siswa sudah terbiasa dengan melakukan sholat dhuha pada awal jam istirahat. Namun pada tahapan ini siswa sudah memiliki kesadaran dan akan melakukan sholat secara bersama walaupun tidak diperintah oleh guru.

Pada nilai akidah / keyakinan ditunjukan kepada siswa kegiatan sekolah seperti memperingati Hari Besar Islam (maulid Nabi SAW, bulan muharrom, berkurban). Dari kegiatan tersebut guru siswa akan paham bahwa Allah Adalah Tuhan yang Maha Esa, serta memberi tahu kepada siswa apa tujuannya kegiatan tersebut berserta hikmah dalam memperingati kegiatan tersebut.

Gambar 5. Kegiatan Hari Besar Islam 1 Muharrom Dengan Tema
“Wujudkan Anak Didik Yang Sholeh Dan Sholehah”



Nilai akhlak / tatak rama terlihat ketika siswa memasuki ruang guru dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, siswa memasuki gerbang sekolah dengan di dahului bersalam kepada guru dengan dibarengi mengucapkan salam, menggunakan bahasa daerah halus di luar KBM berlangsung. Selain itu semua anak mengucapkan terima kasih kepada siapapun ketika sudah dimintai bantuan.

Nilai kemasyarakatan terlihat ketika siswa saling bantu membantu, gotong rong, peduli kepada teman baik teman yang memiliki pembinaan khusus, serta pembacaan sholawat nariyah setiap hari jumaat dan sarwa akbar di sertai pembacaan tahlil dan surah yasin setiap hari jumaat manis untuk memberi sambungan doa kepada para pendahulu, serta wisata religi yang di laksanakan setiap setahun sekali untuk mengenang perjuangan para wali-wali Allah yang ada di jawa serta ngalap barokah.

Gambar 6. Pembacaan Tahlil Dan Yasin Setiap Hari Jumaat Manis



Dalam tahap menginternalisasi kegiatan transinternalisasi nilai mengenai nilai-nilai pendidikan agama islam, seperti nilai ibadah, akhlak, akidah, kemasyarakatan, lebih mudah diterapkan. Perilaku siswa sudah memiliki kepribadian religi dengan mudah mengamalkan kepada siapa saja dan dilakukan secara kontinu. Mental mereka mudah terbentuk karena adanya keseimbangan dan dukungan dari guru, tenaga kependidikan, teman sendiri, bahkan orang tua. Dengan kepribadian yang mereka miliki, mereka dengan percaya diri mengamalkan di sekolah, di masjid desa, maupun lingungan sekitar sekolah.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai PAI Untuk Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius Di SDN Cermee 1 Bondowoso Dan MI Darul Falah Cermee Bondowoso

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya peraturan sekolah atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Akan diberikan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. Tujuan dari adanya tata tertib tersebut tidak lain adalah agar membiasakan siswa untuk hidup selalu disiplin baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian siswa dalam berperilaku.
- b. Adanya kerjasama dari pihak sekolah, para guru, orang tua dan masyarakat untuk membina dan membimbing siswa agar memiliki karakter religius. Kolaborasi atau sinergi dari bapak/ibu guru, kepala sekolah, orang tua siswa dan masyarakat untuk turut serta mensukseskan internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter religius pada siswa.
- c. Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai sangat mendukung proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter religius. Salah satunya adalah keberadaan mushollah di sekolah.

2. Faktor Penghambat

- a. Faktor yang datang dari siswa sendiri sudah menjadi hal yang lumrah ketika mendapati siswa tidak mentaati tata tertib yang sudah menjadi kewajiban untuk ditaatinya dan ada sebagian siswa yang masih malas untuk mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah.
- b. Peran orangtua, kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius, peran orang tua sangat penting. Karena orang tua adalah madrasatul ula atau pendidikan pertama yang diterima anak. Namun, disini ditemukan adanya orang tua yang kurang mendukung dan bekerja sama dengan sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa.
- c. Faktor lingkungan / luar sekolah. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi terhadap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa berasal dari lingkungan yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Latar belakang lingkungan siswa yang kurang

mendukung membuat guru harus lebih intens dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan terhadap siswa. Disamping itu baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus mendukung terbentuknya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui konstruksi budaya religius.

KESIMPULAN

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui budaya religius di SDN Cermee 1 Bondowoso dan MI Darul Falah Cermee Bondowoso, perlu adanya sebuah beberapa tahapan yang mana tahapan-tahapan tersebut di padukan dengan nilai-nilai pendidikan agama islam melalui budaya religius untuk membentuk karakter yang baik terhadap siswa. Tahapan yang pertama, transformasi nilai melalui nilai akidah, ibdah, akhlak dan kemasyarakatan, pada tahapan transformasi nilai ini guru yang ada di dua sekolah tersebut memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa tentang penegrtian nilai akidah, ibdah, akhlak dan kemasyarakatan. Tahapan yang dua, transaksi nilai melalui nilai akidah, ibdah, akhlak dan kemasyarakatan, tahapan ini guru tidak hanya memberikan pemahaman saja kepada siswa akan tetapi guru juga memberikan contoh tentang nilai akidah, ibdah, akhlak dan kemasyarakatan. Tahapan yang terakhir, transinternalisasi melalui nilai akidah, ibdah, akhlak dan kemasyarakatan, pada tahapan ini siswa sudah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut tanpa harus di perintah oleh guru akan tetapi memang kemaun dari dirinya sendiri (spontan).

Ada beberapa Factor dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidika agama islam dalam membentuk karakter siswa melalui budaya religius di SDN Cermee 1 dan MI Darul Falah Cermee yaitu, ada dua factor, factor pendukung dan penghambat. Factor pendukung, *pertama*, Adanya peraturan sekolah atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. *Kedua*, Adanya kerjasama dari pihak sekolah, para guru, orang tua dan masyarakat untuk membina dan membimbing siswa agar memiliki karakter religious. *Ketiga*, Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Factor penghambat, *Pertama*, Faktor yang datang dari siswa sendiri sudah menjadi hal yang lumrah ketika mendapatkan siswa tidak mentaati tata tertib. *Kedua*, adanya orang tua yang kurang mendukung dan bekerja sama dengan sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa. *Ketiga*, Faktor lingkungan sangat mempengaruhi terhadap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa berasal dari lingkungan yang memiliki kepribadian yang kurang baik.

REFERENSI

- Aziz, Misfaf Abdul, And Ahmad Masrukini. 2019. "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Islam Ulul Albab Nganjuk." *Intelektual* 9.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, And Susilowati. 2019. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hakim, Dede Abdul. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Comserva* 1 (12): 1231–51. <Https://Doi.Org/10.36418/Comserva.V1i12.197>.
- Hakim, Lukman. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10 (1): 67–77.
- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 14.
- Hananika, Muhammad, And Anugerah Yusuf. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning By Doing Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Alam Perwira Dan Sd Purba Adhi Suta Kbupaten Purbalingga)."
- Harmita, Dwi, Nurbika Deka, And Asiyah. 2022. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa." *Joeai (Journal Of Education And Instruction)* 5.
- Isnaini, Muhammad. 2013. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Jurnal Al-Ta'lim* 1: 445–50.
- Mashuri, Imam, And Ahmad Aziz Fanani. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*.
- Muazzinah. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa Dalam Surah Al-Qasas Ayat 1-13)*.
- Muhammad, Nur Hasib, And M. Ali Musyafa. 2022. "Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa'adah 1 Bungah Gresik." *Kuttab* 06: 195–209.
- Munif, Muhammad. 2017. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia* 1.
- Sofanudin, Aji. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal." *Jurnal Smart*, No. 3: 151–63.
- Umami, Santi Rika, And Amrulloh Amrulloh. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 112–29.
- Wahid, Abd Hamid, Chusnunl Muali, And Kholidatur Rafikah Qodratillah. 2018. "Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi." *Jurnal Mudarrisuna* 8: 102–26.
- Akyuni, Qurrata. (2022) Penerapan Bdaya Religius Di Sekolah Menengah Negeri 7 Banda Aceh, *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*", 19. 2. 149-161.
- Fathurrahman, Muhammad. (2016) Budaya Religius Dalam Penningkatan Mutu Pendidikan, *Kalam Media*
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Model Pendidikan Pesantren: Diskursus Fundamentalisme Dan Liberalisme Dalam Islam. *Jurnal Al-Tahrir*, 18(1), 85–110.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Alkarimah. *Tadrib*, 3(2), 198–215.

Ladjito, Ahmad, Dkk. (2010) Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam, (*Semarang: Fakultas Iain Wali Songo,), Hal. 264*
Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Alfabeta.